# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Zakat terbagi atas dua jenis, yakni zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah merupakan zakat yang berupa makanan pokok yang dikeluarkan setiap menjelang hari raya idul fitri oleh seluruh umat Islam, sedangkan zakat maal merupakan zakat yang berbentuk harta yang dikeluarkan oleh umat Islam yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Zakat maal ini perlu dikelola agar nantinya bisa mendatangkan manfaat yang lebih besar lagi dan bisa tergali secara maksimal.

Di Indonesia, zakat telah dikenal dan dilaksanakan oleh umat Islam sejak agama Islam masuk di Indonesia. Sebenarnya, Indonesia adalah negara yang potensi zakatnya sangat besar. Namun karena pengelolaan zakat di Indonesia masih belum maksimal, dana yang tergali juga masih sangat jauh dari target. Dari 100% potensi zakat di Indonesia, yang sudah tergali masih sekitar 2% hingga 5%  saja, sungguh sangat jauh dari target. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik dan profesional agar potensi zakat di Indonesia ini dapat tergali dengan maksimal, tersalur dengan tepat (tidak salah sasaran), dan zakat dapat menjadi instrumen finansial Islami dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia.

Dalam UU no. 23 tahun 2011 disebutkan bahwa pengelolaan zakat bertujuan untuk:[1] Pertama, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat. Kedua, meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Pengelolaan distribusi zakat yang diterapkan di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu distribusi secara konsumtif dan produktif. Zakat pruduktif ini lebih kepada tata cara pengelolaan zakat, dari yang sebelumya hanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif dan pemenuhan kebutuhan sesaat saja, lalu diubah penyaluran dana zakat yang telah dihimpun itu kapada hal-hal yang bersifat produktif dalam rangka pemberdayaan umat. Dengan kata lain dana zakat tidak lagi diberikan kepada mustahik lalu habis dikonsumsi, melainkan akan terus bertambah dan berkembang. Zakat produktif diberikan kepada masyarakat miskin yaitu masyarakat yang memiliki pekerjaan namun penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lain halnya dengan zakat konsumtif. Zakat yang bersifat konsumtif adalah harta zakat yang dikeluarkan secara langsung dan diperuntukkan bagi mereka yang tidak mampu dan sangat membutuhkan, terutama fakir miskin. Harta zakat diarahkan terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, seperti kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal secara wajar. Kebutuhan pokok yang bersifat primer ini terutama dirasakan oleh kelompok

[1] Yusuf Wibisono, *Mengelola Zakat Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hal. 115.

fakir, lansia dan cacat fisik yang tidak bisa berbuat apapun untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidupnya.

Setiap manusia menginginkan hidup damai, sejahtera, dan hampir setiap orang berkeinginan berumur panjang, dan untuk itu semua, orang mau melakukan apa saja. Keinginan ini harus didukung dengan kualitas hidup yang baik sehingga angka harapan hidup semakin tinggi. Oleh karena itu, kebutuhan ini mendesak mereka yang sudah berusia lanjut, karena ini merupakan fase terakhir dalam kehidupan manusia.

Dalam kehidupan mencapai masa tua atau lanjut usia pada umumnya mengalami berbagai permasalahan sosial, lanjut usia umumnya tidak memungkinkan lagi bekerja pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik yang berat. Lanjut usia memasuki masa transisi ke pola hidup baru seperti terjadinya perubahan peran, keinginan, nilai dan pola hidup sehingga produktifitas lanjut usia yang semakin menurun mengakibatkan berkurangnya kesibukan sosial dan interaksi dengan lingkungan.

Pada masa tua atau masa dewasa akhir, sejumlah perubahan pada fisik semakin terlihat sebagai akibat dari proses penuaan. Diantara perubahan-perubahan fisik yang paling kentara pada masa tua ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering mengerut, gigi hilang dan gusi menyusut, konfigurasi wajah berubah dan tulang belakang menjadi bungkuk. Terdapat beberapa tekanan yang membuat orang usia tua ini menarik diri dari keterlibatan sosial, yaitu: Ketika masa pensiun tiba dan lingkungan berubah, Penyakit dan menurunnya kemampuan fisik dan mental,

Orang-orang yang lebih muda di sekitarnya cenderung menjauh darinya, Pada saat kematian semakin mendekat, orang sepertinya ingin membuang semua hal yang bagi dirinya tidak bermakna lagi.[2]

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari menua akan membawa pengaruh dalam kehidupan lanjut usia. Stimulus yang berasal dari perubahan fisik, psikis, dan sosial-ekonomi membuat lanjut usia mengalami ketidakmampuan dan berusaha menyesuaikan diri dengan bergantung kepada orang lain. Proses penuaan sosial ini membuat peranan sosial mereka dan hubungan sosial mereka akan berkurang selanjutnya usia yang sudah tidak produktif menimbulkan banyak waktu luang yang mengakibatkan kebosanan bagi kehidupan lansia dengan begitu lanjut usia yang hidup sendiri membutuhkan partner dalam hidupnya.

Perubahan yang demikian turut mempengaruhi pentingnya keluarga. Keluarga dan kerabat dekat menjadi dukungan bagi kebebasan lansia menikmati hidupnya. Perubahan bentuk keluarga dapat menimbulkan persepsi bagi lanjut usia yang merasa tidak diperhatikan lagi dan menganggap dirinya sebagai beban bagi keluarga, masyarakat dan kerabat dekatnya. Perubahan tanggung jawab keluarga mengurus lanjut usia disebabkan keluarga yang sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mempunyai waktu mengurus lanjut usia atau bahkan ditinggal sendiri oleh keluarga yang membuat hidup lanjut usia tidak potensial dan menjadi terlantar. Kondisi ini

[2] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 254.

yang menyebabkan keluarga memilih pelayanan institusi untuk mengurus lansia. Salah satu pelayanan institusi lanjut usia adalah panti sosial.

Masalah yang dihadapi oleh lanjut usia tersebut membuat lansia membutuhkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Bantuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dalam kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia melalui perlindungan sosial. Tika Kumalasari dalam skripsinya yang berjudul "Pelaksanaan Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso" telah meneliti mengenai peningkatan kesejahteraan kaum lanjut usia yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemerintah Yogyakarta melalui Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso.[3] Tika telah memaparkan penelitiannya dalam skripsinya tersebut mulai dari pelaksanaan program hingga dampak dari program-program peningkatan kesejahteraan tersebut.

Perlindungan sosial merupakan upaya Pemerintah Daerah dan masyarakat untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi lanjut usia, terutama kelompok lansia non-potensial, agar dapat mewujudkan dan menikmati hidup yang layak. Seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada pasal 1 bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan

[3] Tika Kumalasari, Skripsi: *Pelaksanaan Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Panti Asuhan Sosial Tresna Werdha Abiyoso*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal. 1, dalam https://core.ac.uk/download/pdf/33528630.pdf, diakses pada 09 April 2019 pukul 09.11 WIB.

diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan pasal tersebut, pemerintah diwajibkan memberikan perlindungan sosial untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi lanjut usia yang tidak potensial agar dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

BAZNAS kabupaten Tulungagung sebagai lembaga pemerintah yang mengelola dana ZIS berupaya untuk menanggulagi masalah-masalah yang dialami oleh kaum lansia menggunakan dana ZIS. Upaya-upaya BAZNAS tersebut diwujudkan dengan pemberian bantuan kepada para lansia melalui pendistribusian dana ZIS. Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada BAZNAS, sudah ada persentase pembagian pada masing-masing golongan penerima, termasuk juga lansia yang dapt dikategorikan sebagai fakir, miskin atau dhuafa sesuai dengan kondisi dari lansia tersebut. Pembagian persentase masing-masing golongan tersebut antara lain:

| No. | Golongan | Persentase |
|---|---|---|
| 1. | Fakir, miskin dan dhuafa | 25% |
| 2. | Bencana/bedah rumah/pengobatan | 15% |
| 3. | Pembangunan tempat ibadah/madrasah serta kegiatan syiar | 15% |
| 4. | Modal usaha produktif | 10% |
| 5. | Beasiswa prestasi | 10% |
| 6. | Pembinaan keagamaan | 5% |
| 7. | Penunjang kegiatan Lembaga Pendidikan Islam | 5% |
| 8. | Sertifikasi tanah wakaf | 5% |
| 9. | Operasional BAZ | 10% |

Namun sering kali keadaan di lapangan lebih buruk dari ekspektasi. Sehingga pendistribusian dana ZIS kepada kaum lansia tersebut kurang efektif karena dirasa masih meninggalkan masalah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dan mengambil judul "Efektivitas Pendistribusian Dana Zakat, *Infak* Dan *Shadaqah* (ZIS) Pada Pemberdayaan Kaum Lanjut Usia (Lansia)" serta mengambil studi kasus pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kabupaten Tulungagung sebagai lembaga pemerintah yang menangani bidang perzakatan.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendistribusian dana zakat, infak dan *Shadaqah* yang diterapkan di BAZNAS Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana pendistribusian dana zakat, infak dan *Shadaqah* yang tepat dalam memberdayakan kaum lanjut usia di BAZNAS Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana efektivitas program pendistribusian dana zakat, infak dan *Shadaqah* dalam memberdayakan kaum lanjut usia di BAZNAS Kabupaten Tulungagung?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pendistribusian dana zakat infak dan *Shadaqah* yang di diterapkan di BAZNAS Kabupaten Tulungagung
2. Untuk mengetahui pendistribusian dana zakat, infak dan *Shadaqah* yang tepat dalam memberdayakan kaum usia lanjut
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh Baznas Tulungagung dalam memberdayakan kaum lanjut usia melalui dana zakat, infak dan *shadaqah*

## D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk pengembangan keilmuan bagi masyarakat muslim tentang pemberdayaan dana ZIS dan hambatan-hambatan yang seing kali terjadi dalam pengembangannya, sehinggabisa dijadikan referansi ilmiah dalam kajian pengelolaan dan pemberdayaan kaum lansia secara logis dan teoritis.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi BAZNAS Kabupaten Tulungagung: dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja program-program dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan mustahiknya, khususnya golongan lansia.

b. Bagi masyarakat khususnya yang menjadi mustahik BAZNAS Kabupaten Tulungagung: dapat memberikan gambaran mengenai pendistribusian zakat di BAZNAS Kapubaten Tulungagung, khususnya pada golongan lansia.

c. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan langkah awal bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang sistem pendistribusian dana ZIS kepada golongan lansia beserta kendala yang menghambat dalam prosesnya.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian tentang "Efektivitas Pendistribusian Dana Zakat, Infak dan *Shadaqah* Pada Pemberdayaan Kaum Usia Lanjut", maka peneliti memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah dan penjelasan seperlunya, sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

   a. Efektivitas

      Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan efektivitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: "Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantis,

kualitis, dan waktu) yang telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya". Efektivitas diartikan juga sebagai perbandingan antara tujuan dengan input. Dalam hai ini secara operasional bisa saja terjadi output tidak sama dengan tujuan, sehingga sesuatu yang efisien belum tentu efektif, atau sebaliknya sesuatu yang efektif belum tentu efisien.[4]

b. Pendistribusian

Pendistribusian berasal dari kata "distribusi", yang berarti penyaluran suatu benda atau barang (bisa juga berupa bantuan) kepada seseorang atau golongan di beberapa tempat. Jadi pendistribusian dapat diartikan sebagai suatu cara atau proses melakukan kegiatan distribusi atau penyaluran suatu benda tersebut kepada pihak penerima distribusi.[5]

c. Zakat, infak dan *shadaqah*

Zakat merupakan sejumlah harta (dalam batasan tertentu) yang wajib dikeluarkan dari jenis harta tertentu, dengan syarat tertentu dan diberikan pada golongan tertentu.[6] Infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Sedangakan yang dimaksud *shadaqah* (sedekah) adalah harta atau non harta yang dikeluarkan

---

[4]Sattar, *Buku Ajar Ekonomi Koperasi Ed.1, Cet.1,* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 249-250.

[5] [5] Ebta Setiawan, KBBI Offline, (*Freeware* 2010-2011).

[6]M. Masykur Khoir, *Risalah Zakat*, (Kediri: Duta Karya Mandiri, 2010), hal. 1.

oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.[7]

d. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang telah ada tersebut menjadi tindakan yang nyata.[8]

e. Lanjut Usia (Lansia)

Lanjut usia atau lebih sering disebut lansia adalah suatu keadaan yang ditandai oleh gagalnya seseorang dalam mempertahankan kesetimbangan terhadap kesehatan dan kondisi stress fisiologis. Lansia merupakan fase yang biasanya ditandai dengan penurunan daya dan kemampuan motorik tubuh secara berkala untuk melakukan kegiatan sebagaimana biasanya.[9]

f. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional yang merupakan

---

[7]Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 240.

[8] Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 42.

[9] F.J. Monks dkk, terj. Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dan Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 323.

lembaga pemerintah nonstructural yang bersifat mandiri dan bertanggungjawab kepada Presiden melalui Menteri Agama.[10]

2. Definisi Operasional

Secara operasional, penelitian ini membahas mengenai pendistribusian dana zakat, infak dan *shadaqah* yang dilakukan oleh Baznas kabupaten Tulungagung, baik gambaran pendistribusian secara umum maupun pendistribusian yang dilakukan dalam rangka memberdayakan kaum lanjut usia. Penelitian ini juga akan membahas tentang kendala-kendala apa saja yang dialami dalam melakukan program pendistribusiannya serta bagaimana efektivitas program pendistribusian tersebut dalam memberdayakan kaum lansia.

## F. Sistematika Penelitian Skripsi

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagial Awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

[10] https://id.m.wikipedia.org.Diakses pada tanggal 01/02/2019 pukul 22.32 WIB.

2. Bagian Utama (Inti)

Bab I Pendahuluan, memuat tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori, memuat teori-teori tentang zakat, infak dan *shadaqah*, teori tentang pemberdayaan secara umum, teori tentang lanjut usia, teori tentang pemberdayaan lansia serta hail penelitian terdahulu.

Bab III Metode Peneltian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, memuat paparan data dan temuan penelitian mengenai pendistribusian dana ZIS pada pemberdayaan kaum lanjur usia di Baznas kabupaten Tulungagung.

Bab V Pembahasan, memuat pembahasan mengenai temuan penelitian yang meliputi pendistribusian ZIS secara umum, pendistribusian ZIS kepada kaum lansia, serta efektivitas pendistribusian ZIS kepada kaum lansia di Baznas kabupaten Tulungagung.

Bab VI Penutup, memuat kesimpulan dan saran yang merupakan ringkasan keseluruhan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.